

Tradisi Khataman Al-Qurán pada Bulan Suci Ramadhan di Kerinci: Sebuah Kajian Living Hadis

Annisa Ulfitri

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang living hadis dalam tradisi khataman al-Qur'an pada bulan suci Ramadhan di Desa Koto Petai. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa tradisi khataman al-Qur'an pada bulan suci Ramadhan di Desa Koto Petai tergolong sebagai kajian living hadis. Hal itu ditandai dengan adanya keberadaan fenomena khataman yang merupakan bagian dari tradisi dengan cara menghadirkan dan mengaktualisasikan hadis di tengah kehidupan masyarakat muslim di Desa Koto Petai. Resepsi masyarakat atas khataman al-Qur'an adalah memotivasi orang untuk bisa membaca al-Quran dengan baik, karena bacaannya disimak oleh orang lain, di samping itu kalau ada anggota kelompok, anak atau menantu yang tidak dapat membaca al-Quran akan ketahuan, sehingga memaksa ia untuk belajar membaca al-Quran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskripsi analitis. Adapun objek penelitian ini adalah Tradisi Khataman Al-Qur'an pada Bulan Ramadhan di Koto Petai, Kerinci, Jambi. Sumber penelitian adalah melalui observasi dan wawancara.

[This study describes the living hadith in the tradition of khataman al-Qur'an during the holy month of Ramadan in Koto Petai Village. Based on this research, it was found that the tradition of khataman al-Qur'an in the holy month of Ramadan in Koto Petai Village is classified as a study of living hadith. This is marked by the existence of the khataman phenomenon which is part of the tradition of presenting and actualizing hadiths amid the life of the Muslim community in Koto Petai Village. The community's reception of the khataman al-Qur'an is to motivate people to be able to read the al-Quran well, because other people listen to their readings, if there are group members, children, or in-laws who cannot read the Qur'an they will be found out, thus forcing he is to learn to read the Koran. This research is qualitative research using the analytical description method. The object of this research is the Khataman Al-Qur'an Tradition during the Month of Ramadan in Koto Petai, Kerinci, Jambi. Source of research is through observation and interviews]

Kata Kunci: Tradisi; Khataman Qur'an; Living Hadis

Pendahuluan

Kajian terhadap hadis Nabi sampai saat ini masih menarik, meski tidak sesemarak yang terjadi dalam studi atau pemikiran terhadap al-Qur'an. Kajian yang ada dalam studi hadis biasanya tidak beranjak dari kajian apakah teks-teks hadis yang ada otentik dari Nabi atau tidak. Hadis bagi umat Islam merupakan suatu yang penting karena di dalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang di masa Rasulullah Saw. Tradisi-tradisi yang hidup masa kenabian tersebut mengacu kepada pribadi Rasulullah Saw sebagai utusan Allah Swt. Di dalamnya syarat akan berbagai ajaran Islam karenanya keberlanjutannya terus berjalan dan berkembang sampai sekarang seiring dengan kebutuhan manusia.

Ilmu living hadis merupakan sebuah ilmu yang mengkaji praktik atau gejala hadis, artinya mengkaji hadis dari sebuah realita bukan dari ide yang muncul dan penafsiran hadis. Sehingga Living Hadis adalah upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari hadis Nabi.¹

Istilah khataman al-Qur'an adalah salah satu tradisi yang telah mengakar pada masyarakat muslim Indonesia. Tidak hanya di kalangan pesantren, tradisi tersebut ternyata juga sudah mengakar di Sebagian besar masyarakat pedesaan. Biasanya, praktik khataman tersebut dilaksanakan pasca pembacaan ayat-ayat al-Qur'an baik membaca teks al-Qur'an maupun hafalan al-Qur'an, baik setelah membaca al-Qur'an 30 juz ataupun pasca membaca juz 30.²

Tradisi khataman al-Qur'an pada bulan Ramadhan di Koto Petai Kabupaten Kerinci, Jambi mempunyai ciri khas tersendiri. Di mana masyarakat menyelenggarakan khataman al-Qur'an secara berkelompok. Menurut KH. Sukani yang merupakan Tokoh Agama Desa Koto Petai menuturkan bahwa tradisi khataman al-Qur'an ini sudah dijalankan sejak lama, tidak diketahui secara jelas siapa yang memelopori tradisi ini dan kapan awal dimulainya, karena telah ada semasa kecil beliau.³

¹Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*, (Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2019). 22

²Nur Huda et.al, "Tradisi Muqaddaman di Desa Banjaragung Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara: Sebuah Kajian Living Qur'an", *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 6, No. 1, 2022, h. 106

³Rasidin et.al, "Aktualisasi Makna Kerjasama (Living Al-Qur'an-Hadist di Desa Koto Petai-Kerinci-Jambi)", *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 5, No. 2, 2021, h. 509

Masyarakat Kerinci khususnya masyarakat Desa Koto Petai menjadikan khataman al-Qur'an sebagai sebuah tradisi di bulan Ramadhan dengan membentuk kelompok-kelompok pengajian. Pada mulanya terdapat tiga kelompok pengajian, yaitu kelompok *dabeke* (klub darat), kelompok *tengub* (klub tengah) dan klub KORBA (kobarkan orde baru). Masing-masing kelompok beranggotakan 20 orang hingga 40 orang. Setiap anggota kelompok mendapat giliran menjadi tuan rumah khataman al-Qur'an pada bulan Ramadhan. Khataman al-Qur'an ini bukan hanya diikuti oleh orang tua (ayah) saja tetapi juga diikuti oleh anak-anak dan remaja dari anggota klub. Para remaa yang berusia 12-15 tahun bertugas membawa perlengkapan kelompok dari satu rumah anggota kelompok ke rumah yang lain.

Waktu pelaksanaan khataman al-Qur'an dimulai selepas shalat tarawih sampai sekitar pukul 24.00 WIB setelah itu dilanjutkan dengan doa dan makan bersama yang telah disiapkan oleh tuan rumah sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, khataman ini dimulai dari malam pertama Ramadhan sampai dengan malam terakhir. Masing-masing dari kelompok pengajian satu hari menjelang lebaran memotong sapi yang dibeli secara bersama-sama untuk menyambut hari raya Idul Fitri, keceriaan terpancar di wajah anggota kelompok, terutama anak-anak Ketika pulang membawa daging yang dipotong oleh masing-masing anggota kelompok di pinggir Danau Kerinci.

Sebelumnya, telah banyak penelitian terkait living hadis, di antaranya: penelitian Ainun Hakiemah dan Jazilus Sakhok, "Khataman al-Qur'an di Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta: Kajian Living Hadis". Dalam penelitian ini, ia berusaha melacak tradisi Nabi yang berkaitan dengan tradisi khataman al-Qur'an yang menjadi sandaran epistemologis akan budaya khataman, serta menganalisis sanad dan matan dari hadis tersebut. Ia berpendapat bahwa hadis di mana tradisi tersebut bersandar berada dalam tingkatan marfuk, rantai hadis terhubung hingga ke nabi, meskipun ada rawi yang diklasifikasikan sebagai *majhul al-hal*.⁴

Tesis karya tulis Imam Sudarmoko, "The Living hadis, Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi Di Masyarakat Sooko Ponorogo". Tujuan penelitian ini adalah memfungsikan al-Qur'an sebagai dalam kehidupan praktis, metode yang di gunakan studi kasus tradisi sema'an al-Qur'an dan hasilnya tradisi praktik sema'an al-Qur'an pada Sabtu Legi guna menghidupkan al-Qur'an di masyarakat Sooko Ponorogo yang dilaksanakan

⁴Ainun Hakiemah dan Jazilus Sakhok, "Khataman al-Qur'an di Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta: Kajian Living Hadis", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol. 9, No. 1, 2019, h. 125-144

pada setiap selapan sekali atau dua lapan sekali dalam praktik tersebut memiliki motif agama dan non agama.⁵

Tulisan Mhd. Zulfadli et.al, "Acculturation of Islam and local culture to the tradition of mangaji kamatian in the lareh Nan Panjang community of Regency Padang Pariaman Tradisi mangaji kamatian". Masyarakat memaknai tradisi tersebut sebagai bentuk pengamalan dari sunnah Rasulullah SAW. Namun sebagian masyarakat lain memaknai bentuk tradisi ini merupakan perbuatan bid'ah dan ada juga yang memahami sebagai bentuk amalan jahiliyah yang haram untuk dilaksanakan. Peneliti ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan model living hadis. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa tradisi mangaji kamatian yang hidup di masyarakat Lareh Nan Panjang merupakan akulturasi antara ajaran Islam yang memiliki dalil yang jelas dalam Alquran dan hadis dengan adat dan budaya yang ada di daerah tersebut.⁶

Tulisan Rahmahani Nur Safitri dan Nurul Maisyal, "Living Hadith in the Tekuinan Tradition: Study at the Al Munawar Mosque, Kejambon Village, Tegal City". Tradisi ini bertujuan untuk menyambut maulid Nabi, namun pelaksanaannya bukan pada tanggal 12 melainkan pada tanggal 8 Rabiul Awwal. Bahkan, tradisi ini juga memiliki arti tersendiri bagi masyarakat setempat dan para ulama. Melalui pendekatan fenomenologi, tulisan ini membahas tradisi Tekuinan di masjid Al-Munawar, Desa Kejambon, Kota Tegal. Hasil yang menyatakan sebagai Hadits yang Hidup karena pada dasarnya hadis ini diilhami oleh sebuah syair dalam kitab Barzanji yang sebagian besar bersumber dari hadis. Dalam tulisan ini akan dibahas tentang pemahaman masyarakat dan ulama terhadap tradisi ini dan juga tradisi apa saja yang dibawa dalam tradisi Tekuinan.⁷

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji terkait living hadis secara khusus mengenai Tradisi Khataman Al-Qur'an pada Bulan Ramadhan di Koto Petai, Kerinci, Jambi. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana resepsi masyarakat terhadap hadis tentang keutamaan pengajian atau khataman al-Qur'an pada bulan suci Ramadhan.

⁵Imam Sudarmoko, "The Living hadis, Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo", (Tesis: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), h. 61

⁶Mhd. Zulfadli et.al, "Acculturation of Islam and local culture to the tradition of mangaji kamatian in the lareh Nan Panjang community of Regency Padang Pariaman Tradisi mangaji kamatian", *Jurnal SMART: Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, Vol. 07 No. 01, 2021, h. 103-113

⁷Rahmahani Nur Safitri dan Nurul Maisyal, "Living Hadith in the Tekuinan Tradition: Study at the Al Munawar Mosque, Kejambon Village, Tegal City", *AQWAL: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, Vol. 3, No. 1, 2022, h. 30-41

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskripsi analitis yaitu menggambarkan data-data yang telah diperoleh sesuai dengan objek penelitian. Adapun objek penelitian ini adalah Tradisi Khataman Al-Qur'an pada Bulan Ramadhan di Koto Petai, Kerinci, Jambi. Sumber penelitian adalah melalui observasi dan wawancara.

Observasi dilakukan di mana peneliti turun ke lapangan secara langsung dengan mengamati kegiatan dan perilaku individu-individu di lokasi penelitian.⁸ lokasi penelitian adalah di Desa koto Petai Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci, Jambi. Kemudian peneliti mewawancarai informan yang telah ditetapkan pada subjek penelitian, namun pertanyaan-pertanyaan ini masih secara umum dan tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para informan. Informan ini adalah Kepala Desa, Buya (tokoh agama), serta masyarakat yang dianggap memiliki pengetahuan tentang tradisi khataman al-Qur'an pada bulan Ramadhan di desa Koto Petai.

Mengenal *Living* Hadis

Mengenai istilah hadis, ada perbedaan antara ulama hadis, terutama antara ulama *mutaqaddimin* dan *muta'akhirin*. Menurut para ulama *mutaqaddimin*, hadis adalah semua perkataan, perbuatan atau keputusan yang dibuat pasca kenabian, sementara sunnah dalam segala sesuatu yang dinukil dari nabi tanpa ada batasan waktu. Sedangkan ulama *muta'akhirin* meyakini bahwa hadis dan sunnah memiliki arti yang sama, yaitu semua perkataan, tindakan, dan ketetapan nabi. Pasca wafatnya nabi, sunnah nabi merupakan bagian terpenting yang harus dikembangkan oleh generasi muslim masa depan sebagai pedoman mereka dalam melaksanakan ibadah keseharian mereka. Penafsiran yang terus menerus dan progresif ini muncul dengan istilah “sunnah yang hidup” atau “living sunnah” di berbagai daerah, seperti Hijaz, Mesir, dan Irak.⁹

Para pakar hadis memiliki pendapat yang berbeda dalam merumuskan definisi *living* hadis. Menurut Saifuddin Zuhry Qudsy, *living* hadis adalah satu bentuk kajian atas fenomena praktek, tradisi, ritual,

⁸Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*

Lainnya (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 145

⁹M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 89

perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasannya di hadis Nabi.¹⁰

Adapun menurut M. Syuhudi Ismail *living* hadis merupakan suatu bentuk respon atas suatu teks hadis yang diperbuat oleh suatu individu atau kelompok masyarakat serta lingkungan yang teraplikasi sebagai bentuk ritual, tradisi maupun praktik dalam masyarakat.¹¹

Sedangkan menurut Sahiron Syamsudin, sunnah yang hidup “*Living Hadis*” adalah sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.¹² Jadi, menurut dia hadis bisa diverbalisasikan sesuai dengan kondisi (keadaan) yang dialami suatu daerah, yang mana pada saat itu timbul permasalahan baru dan tidak ada suatu hukum yang mengatur tentang permasalahan tersebut. Hadis boleh ditafsirkan dengan syarat tidak menghilangkan makna dasar dari hadis tersebut dengan mempertimbangkan mana yang lebih besar kemudharatan dan kemashlahatannya bila tidak segera diputuskan.

Supaya lebih jelas dan detail, munculnya term *living* hadis dapat dipetakan menjadi empat faktor.

1. *Living* hadis hanyalah sebuah istilah terminologis yang baru lahir pada era sekarang. Meski di dalam konsep sejarah istilah tersebut telah eksis, layaknya seperti contoh berbagai tradisi masyarakat Madinah merupakan termasuk *living* sunnah, pada saat sunnah di ekstrak maka akan lahir istilah *living* hadis. Pemahaman tersebut lahir atas konsekuensi dari dialektika sebuah teks normatif (hadis) dengan ruang, waktu, zaman, dan era. Jauhnya jarak waktu antara lahirnya sebuah teks hadis serta al-Qur'an menjadi sebab terserapnya ajaran keduanya ke berbagai literatur-literatur bacaan umat Islam.¹³
2. Permulaannya kajian hadis berpijak pada teks meliputi sanad serta matan. Kajian *living* hadis bertolak dari praktik konteks, *living* hadis memiliki fokus terhadap praktik masyarakat yang berdasar terhadap teks hadis. Kajian *living* hadis terfokus kepada pengungkapan pemahaman suatu masyarakat terhadap matan serta sanad hadis.¹⁴

¹⁰S.Z Qudsy, “Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi”, *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 1, 2016, h. 177

¹¹M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 236

¹²Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 35

¹³Sahiron Syamsudin, *Islam Tradisi dan Peradaban*, (Yogyakarta: Bina Mulia, 2012), h. 89.

¹⁴Yusuf al-Qaradhawi, *Kifa Nata'amal al-Sunnah al-Nabawiyah: Ma'a'im wa al-Dhawabit*, (Rabat: Dar al-Aman, 1993), h. 145

3. Kajian matan serta sanad hadis harus mempunyai standar kualitas yang jelas seperti *shahih*, *hasan*, *dha'if*, dan *maudhu'*. Akan tetapi di dalam kajian *living* hadis terdapat perbedaan yang signifikan. Dalam sebuah praktik *living* hadis yang memiliki sandaran terhadap hadis tidak lagi menganggap penting standar kualitas yang ada, yang pasti sumber yang dijadikan rujukan harus berorientasi terhadap hadis yang tidak berkualitas *maudhu'*, sehingga kaidah kesahihan sebuah sanad dan matan bukan menjadi syarat utama dalam kajian *living* hadis.
4. *Living* hadis merupakan sebuah ilmu baru yang dilahirkan dalam sebuah kajian hadis, guna untuk mencairkan kajian-kajian hadis yang mengalami stagnasi pada awal tahun 2000an yang mana kajian dalam ranah sanad hadis dirasa sudah selesai, sementara itu kajian pada matan masih terus mengalami perkembangan dan memerlukan pendalaman yang lebih. Maka dari itu pada tahun 2007 lahirlah maha karya berjudul metodologi penelitian *living* qur'an dan hadis yang diprakarsai oleh Sahiron Syamsuddin.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa fokus kajian *living* hadis adalah pada satu bentuk kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasannya di hadis Nabi Saw.

Living hadis juga merupakan kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran atau keberadaan hadis di sebuah komunitas muslim tertentu.¹⁵ Dari sana, maka akan terlihat respons sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidupkan teks agama melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan. Hadis bukan hanya mewajibkan adanya pendekatan religius yang bersifat ritual dan mistik, akan tetapi sebagai petunjuk yang apabila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian masalah hidup.

Model-model *Living* Hadis

Terdapat tiga variasi bentuk *living* hadis meliputi: Pertama, Tradisi Tulis. Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan *living* hadis. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolah, pesantren, dan fasilitas lainnya. Ada juga tradisi yang kuat dalam

¹⁵M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 8

khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad Saw, sebagaimana terpampang dalam berbagai hal tersebut.¹⁶

Kedua, Tradisi Lisan. Tradisi lisan dalam *living* hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam, seperti bacaan dalam melaksanakan shalat shubuh di hari Jum'at. Di kalangan pesantren yang kiay-nya hafiz al-Qur'an, shalat shubuh hari Jum'at relatif panjang karena di dalam shalat tersebut dibaca dua ayat yang Panjang yaitu *Haammim*, *al-Sajadah* dan *al-Insan*.¹⁷

Ketiga, Tradisi Praktik. Corak tradisi praktik dalam *living* hadis sangat marak dilakukan oleh umat muslim, dikarenakan Nabi Saw selain menyampaikan hadis *qauli* Nabi saw juga menyampaikan hadis *fi'li*, karena hal tersebut yang membuat kegiatan *living* hadis yang bercorak tradisi praktik marak dilakukan, seperti contoh kegiatan *ruyah*.¹⁸

Masyarakat Lokal Desa Koto Petai Kerinci Jambi

Desa Koto Petai Kecamatan Danau Kerinci adalah salah satu desa yang terletak di lembah Kerinci, secara struktural desa ini dipimpin oleh kepala desa yang merupakan bawahan dari Camat dan Bupati. Secara kultural desa ini dipimpin oleh ninik mamak yang bertugas memimpin dan mengatasi masalah yang terdapat pada anak jantan dan anak betino dalam keturunan ninik mamak tersebut. Secara geografis desa ini sebelah utara berbatasan dengan desa Koto Salak, Sebelah selatan dengan hamparan Danau Kerinci, sebelah timur dengan desa Tanjung Tanah dan sebelah barat dengan Desa Ujung Pasir.

Sebagian besar penduduk Desa Koto Petai berkerja sebagai petani ketika berada di desa Kotopetai dan sebagai buruh migran (TKI) di Malaysia ketikaberada di luar negeri, mereka duduk di pelosok Malaysia dengan berbagai latar belakang pekerjaan: sebagai buruh bangunan, *cleaning Servis* dan pembantu rumah tangga, bahkan ada di antara mereka yang telah menjadi penduduk tetap dengan mendapatkan IC merah, walaupun bertempat tinggal seadanya di perantauan mereka dapat merubah nasib mereka setelah mereka pulang kampung, dengan mendirikan rumah tempat tinggal mereka setelah tidak bekerja sebagai buruh migran, membeli sawah dan kebun dan menyekolahkan anak mereka hingga sampai di perguruan tinggi.

¹⁶Sahiron Syamsudin, *Islam Tradisi dan Peradaban*, (Yogyakarta: Bina Mulia, 2012), h. 96

¹⁷*Ibid.*, h. 98

¹⁸Hafizullah, "Living Hadis dalam Konsep Pemahaman Hadis", *Thullab*, Vol. 1, No. 1, 2021, h. 9

Menurut cerita dari orang tua bahwa warga Desa Koto Petai telah merantau ke Malaysia sejak awal tahun 1905 sebelum Indonesia merdeka, banyak warga Desa Koto Petai yang berangkat naik haji ke Mekah terlebih dahulu merantau ke Malaysia dengan pekerjaan menyadap karet dan setelah mempunyai bekal yang cukup mereka menunaikan ibadah haji dan kembali ke Desa Koto Petai atau menetap kembali di Malaysia. Bahkan keturunan warga Desa Koto Petai di Malaysia telah mempunyai perkampungan yang bernama Sungai Iui Batu 20 disini banyak warga keturunan Desa Koto Petai dan Tanjung Pauh. Jarak perkampungan ini kurang lebih 15 kilometer dari Kuala Lumpur. Selain berkerja sebagai petani dan buruh migran masyarakat Desa Koto Petai juga berkerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, guru, sebagian kecil pedagang dan nelayan kecil.

Warga Desa Koto Petai pada era tahun 80-an rata-rata tamatan sekolah dasar hanya sebagian kecil tamatan sekolah menengah atas dan hanya bilangan jari yang sampai perguruan tinggi. Pada saat ini sudah banyak warga Desa Koto Petai yang berpendidikan SI dan beberapa orang yang berpendidikan S2 dan S3.

Tradisi Khataman Al-Qur'an di Bulan Suci Ramadhan Masyarakat Desa Koto Petai sebagai Fenomena *Living* Hadis

Tradisi khataman al-Qur'an di bulan Ramadhan merupakan salah satu fenomena living hadis yang menekankan pada praktik keagamaan yang diaktualisasikan oleh masyarakat muslim tertentu. Masyarakat Desa Koto Petai meyakini bahwa khataman al-Qur'an di bulan Ramadhan termasuk bagian dari syari'at Islam. Tradisi khataman al-Qur'an ini telah berlangsung sejak lama.

Tradisi khataman al-Qur'an di bulan Ramadhan dianggap sesuai dengan ajaran-ajaran ulama salaf dan ajaran ahlu al-sunnah wa al-jama'ah. Sebagaimana sejalan dengan hadis Nabi yang secara gamblang dan jelas dipraktikkan oleh para sahabat-sahabat Nabi dan dijadikan pula dasar oleh generasi berikutnya. Uniknya, sadar maupun tidak, masyarakat muslim generasi berikutnya tidak banyak mengetahui atau mengenal hadis sebagai landasan praktik tradisi khataman al-Qur'an di bulan Ramadhan.

Tradisi khataman al-Qur'an pada bulan Ramadhan di Koto Petai Kabupaten Kerinci, Jambi mempunyai ciri khas tersendiri. Di mana masyarakat menyelenggarakan khataman al-Qur'an secara berkelompok. Menurut KH. Sukani yang merupakan Tokoh Agama Desa Koto Petai menuturkan bahwa tradisi khataman al-Qur'an ini sudah dijalankan sejak

lama, tidak diketahui secara jelas siapa yang memelopori tradisi ini dan kapan awal dimulainya, karena telah ada semasa kecil beliau.¹⁹

Masyarakat Kerinci khususnya masyarakat Desa Koto Petai menjadikan khataman al-Qur'an sebagai sebuah tradisi di bulan Ramadhan dengan membentuk kelompok-kelompok pengajian. Pada mulanya terdapat tiga kelompok pengajian, yaitu kelompok *dabek* (klub darat), kelompok *tengub* (klub tengah) dan klub KORBA (kobarkan orde baru). Masing-masing kelompok beranggotakan 20 orang hingga 40 orang. Setiap anggota kelompok mendapat giliran menjadi tuan rumah khataman al-Qur'an pada bulan Ramadhan. Khataman al-Qur'an ini bukan hanya diikuti oleh orang tua (ayah) saja tetapi juga diikuti oleh anak-anak dan remaja dari anggota klub. Para remaja yang berusia 12-15 tahun bertugas membawa perlengkapan kelompok dari satu rumah anggota kelompok ke rumah yang lain. Perkembangannya hingga sekarang, sudah ada beberapa kelompok pengajian yaitu, Kelompok *Ikhwānūl Muslimin*, Kelompok *Ablusunnah Wal Jama'ah*, *Nurul Iman*.²⁰

Waktu pelaksanaan khataman al-Qur'an dimulai selepas shalat tarawih sampai sekitar pukul 24.00 WIB setelah itu dilanjutkan dengan doa dan makan bersama yang telah disiapkan oleh tuan rumah sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, khataman ini dimulai dari malam pertama Ramadhan sampai dengan malam terakhir. Masing-masing dari kelompok pengajian satu hari menjelang lebaran memotong sapi yang dibeli secara bersama-sama untuk menyambut hari raya Idul Fitri, keceriaan terpancar di wajah anggota kelompok, terutama anak-anak Ketika pulang membawa daging yang dipotong oleh masing-masing anggota kelompok di pinggir Danau Kerinci.

Sejatinya, nash-nash hadis yang relevan dengan kegiatan khataman al-Qur'an atau keutamaan membaca al-Qur'an secara umum banyak dijumpai. Hal ini menerangkan bahwa legalitas khataman tidak perlu dipertanyakan lagi. Bahkan jika dicermati secara mendalam, tradisi khataman sudah menjadi kebiasaan Nabi dan para Sahabat. Nilai-nilai dan keutamaannya sering disampaikan Nabi. Contoh tentang hadis keutamaan khataman adalah yang diriwayatkan dari sahabat Ibnu Abbas r.a., beliau mengatakan bahwa seseorang bertanya kepada Nabi Muhammad saw., "*Wahai Rasulullah, amalan apa saja yang sangat dicintai Allah?*" Nabi menjawab, "*al-hall wa al-murtabil.*" Orang tersebut kembali bertanya, "*Apa itu al-hall wa al-murtabil?*" Nabi menjawab, "*Orang yang membaca al-Qur'an dari awal hingga akhir (khatam). Setiap kali khatam, dia mengulang kembali dari awal.*" (HR. Tirmidzi)

¹⁹Saukani, Tokoh Agama Desa Koto Petai, wawancara pribadi, 2 November 2022

²⁰Kasim, Kepala Desa koto Petai, wawancara pribadi, 25 Oktober 2022

Hadis di atas menjelaskan bahwa Nabi sangat menganjurkan sikap *istimrar*, yaitu kontinyu dan berkelanjutan saat umatnya khatam al-Qur'an dengan cara memulai dan mengulangi kembali membaca al-Qur'an dari awal sampai khatam. Secara tidak langsung hadis ini memberikan pemahaman bahwa umat Islam dianjurkan untuk senantiasa menghadirkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengkhatamkan al-Qur'an dan senantiasa mengulang-ulang kembali bacaannya. Oleh karena itu, tradisi khataman sangat dicintai oleh Allah.

Adapun hadis keutamaan mengkhatamkan al-Qur'an di bulan Ramadhan telah dijelaskan oleh Nabi *Shallallahu 'alaihi wa salam*. Dari Abu Hurairah r.a:

أَنَّ جِبْرِيلَ كَانَ يَعْزُضُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ كُلَّ عَامٍ مَرَّةً ، فَعَرَضَ عَلَيْهِ مَرَّتَيْنِ فِي الْعَامِ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ

Artinya: "Dabulu Jibril mendatangi dan mengajarkan Al-Qur'an kepada Nabi shallallahu 'alayhi wa sallam setiap tahun sekali (pada bulan ramadhan). Pada tahun wafatnya Rasulullah shallallahu 'alayhi wasallam Jibril mendatangi dan mengajarkan Al-Qur'an kepada beliau sebanyak dua kali (untuk mengokobkan dan memantapkannya)" (HR. Bukhari no. 4614)

Hadis-hadis di atas menjelaskan keutamaan dan manfaat membaca al-Qur'an, baik dilakukan di masjid secara bersama atau di dalam rumah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Tradisi khataman al-Qur'an pada bulan Ramadhan di Koto Petai merupakan bentuk living hadis karena tradisi khataman tersebut adalah bentuk aktualisasi dari ajaran Islam yang bersumber dari hadis Nabi.

Resepsi Hadis Khataman Al-Qur'an di bulan Ramadhan

Kajian living hadis menjadi satu hal menarik dalam melihat fenomena dan praktik Tradisi khataman al-Qur'an pada bulan Ramadhan di Koto Petai Kabupaten Kerinci, Jambi yang kemunculannya diilhami oleh hadis-hadis yang ada pada masa lalu dan menjadi tradisi pada masa kini. Praktik mewarisi tradisi nenek moyang dan menerima modernitas adalah dua hal dimana persinggungan dengan praktik yang berlangsung pada masa Rasulullah terjadi, dan itu dilakukan melalui pengetahuan tentang hadis-hadisnya.

Resepsi merupakan aliran yang meneliti teks dengan bertitik tolak kepada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap sebuah teks. Yang berarti pada dasarnya pelaku praktek khataman al-Qur'an di bulan Ramadhan sudah terlebih dahulu mengetahui dasar-dasar teks hadis terkait, minimal memiliki kepercayaan kuat bahwa praktek tersebut merupakan tradisi Rasulullah.

Ada beberapa pemaknaan tersendiri atas teks hadis yang menjadi landasan atau dalil diberlakukannya tradisi khataman al-Qur'an di bulan Ramadhan, yakni sangat bermanfaat sekali bagi warga Desa Koto Petai, karena dengan adanya khataman al-Qur'an memotivasi orang untuk bisa membaca al-Quran dengan baik, karena bacaannya disimak oleh orang lain, disamping itu kalau ada anggota kelompok, anak atau menantu yang tidak dapat membaca al-Quran akan ketahuan, sehingga memaksa ia untuk belajar membaca al-Quran. Masing-masing kelompok satu hari sebelum lebaran memotong sapi yang dibeli secara bersama-sama untuk menyambut hari raya idul fitri, keceriaan terpancar di wajah anggota kelompok, terutama anak-anak ketika pulang membawa daging yang dipotong oleh masing-masing anggota kelompok di pinggir Danau Kerinci, tak jarang orang yang di perantauan ikut bergabung dalam pemotongan sapi ketika pulang dengan kelompok pengajian keluarga mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi khataman al-Qur'an pada bulan suci ramadhan di Desa Koto Petai tergolong sebagai kajian living hadis. Hal itu ditandai dengan adanya keberadaan fenomena khataman yang merupakan bagian dari tradisi dengan cara menghadirkan dan mengaktualisasikan hadis di tengah kehidupan masyarakat muslim di Desa Koto Petai Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci.

Resepsi masyarakat atas khataman al-Qur'an yang diadakan pada bulan Ramadhan adalah dengan adanya khataman al-Qur'an memotivasi orang untuk bisa membaca al-Quran dengan baik, karena bacaannya disimak oleh orang lain, disamping itu kalau ada anggota kelompok, anak atau menantu yang tidak dapat membaca al-Quran akan ketahuan, sehingga memaksa ia untuk belajar membaca al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Qaradhawi, Yusuf, *Kifa Nata'amal al-Sunnah al-Nabawiyah: Ma'aim wa al-Dhawabit*, Rabat: Dar al-Aman, 1993.
- Hafizullah, "Living Hadis dalam Konsep Pemahaman Hadis", *Thullab*, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Hakiemah, Ainun dan Jazilus Sakhok, "Khataman al-Qur'an di Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta: Kajian Living Hadis", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol. 9, No. 1, 2019.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*, Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2019.

- Huda, Nur et.al, “Tradisi Muqaddaman di Desa Banjaragung Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara: Sebuah Kajian Living Qur’an”, *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 6, No. 1, 2022.
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Mansur, M., *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras. 2007.
- Mulyana, Deddy, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.
- Qudsy, S.Z, “Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi”, *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 1, 2016.
- Rasidin et.al, “Aktualisasi Makna Kerjasama (Living Al-Qur'an-Hadist di Desa Koto Petai-Kerinci-Jambi)”, *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 5, No. 2, 2021.
- Safitri, Rahmahani Nur dan Nurul Maisyal, “Living Hadith in the Tekuinan Tradition: Study at the Al Munawar Mosque, Kejambon Village, Tegal City”, *AQWAL: Journal of Qur’an and Hadis Studies*, Vol. 3, No. 1, 2022.
- Sudarmoko, Imam, “The Living hadis, Studi Kasus Tradisi Sema’an Al-Qur’an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo”, Tesis: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Syamsuddin, Sahiron, *Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Yogyakarta: TH-Press. 2007.
- Syamsudin, Sahiron, *Islam Tradisi dan Peradaban*, Yogyakarta: Bina Mulia. 2012.
- Zulfadli, Mhd. et.al, “Acculturation of Islam and local culture to the tradition of mangaji kamatan in the lareh Nan Panjang community of Regency Padang Pariaman Tradisi mangaji kamatan”, *Jurnal SMaRT: Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, Vol. 07 No. 01, 2021.